

STUDI LITERATUR KOMPREHENSIF: STRATEGI PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD

Cindy Maurellia^{a,1}, Theresia Pipiet Dwi Hindarti^{b,2}, Siti Roimah^{c,3} Imamah^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Panca Sakti Bekasi, Bekasi, Indonesia

¹ cmaurel1706@gmail.com; ² theredwee77@gmail.com; ³ sitiroimah81@gmail.com;

⁴ nuril12imamah@gmail.com

Informasi artikel

Received :

18 Januari 2026

Revised :

19 Februari 2026

Publish :

15 Maret 2026

Kata kunci:

Anak berkebutuhan khusus;

Anak usia dini;

Strategi;

Layanan ABK;

PAUD

ABSTRAK

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD memerlukan strategi pelayanan yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna memastikan terpenuhinya hak pendidikan yang setara bagi setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi pelayanan ABK di PAUD melalui tinjauan literatur sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Teknik analisis meliputi sintesis temuan dan analisis kritis terhadap berbagai penelitian yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan ABK di PAUD diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu: (1) modifikasi kurikulum dan pembelajaran melalui Program Pembelajaran Individual dan model integrasi kelas; (2) dukungan profesional dan intervensi khusus melalui keterlibatan tenaga ahli dan layanan bimbingan konseling; serta (3) penguatan ekosistem pendidikan melalui kepemimpinan inklusif dan kolaborasi multipihak. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidakseimbangan rasio antara ABK dan guru, keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, serta rendahnya kesiapan guru reguler. Dengan demikian, keberhasilan layanan bergantung pada kepemimpinan visioner, peningkatan kompetensi berkelanjutan, dan kolaborasi aktif antar pemangku kepentingan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif di PAUD.

ABSTRACT

Inclusive early childhood education requires effective service strategies for children with special needs (CSN) to ensure equal educational opportunities for all children. This study aims to comprehensively analyze service strategies for children with special needs in early childhood education through a systematic literature review. The research employed a qualitative method using the Systematic Literature Review (SLR) approach. The analysis techniques included the synthesis of findings and critical analysis of various studies published between 2020 and 2025. The results indicate that service strategies for CSN in early childhood education are implemented through three main pillars: (1) curriculum and learning modifications through Individualized Education Programs and classroom integration models; (2) professional support and specialized interventions through the involvement of experts and counseling services; and (3) strengthening the educational ecosystem through inclusive leadership and multi-stakeholder collaboration. The main challenges include the imbalance between the number of CSN and teachers, limited teacher competence in supporting children with special needs, and the low readiness of regular teachers. Therefore, successful services depend on visionary leadership, continuous professional development, and active collaboration among stakeholders to strengthen the implementation of inclusive education in early childhood settings.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang awal peserta didik untuk mengenyam pendidikan dan fondasi yang diakui sangat penting dalam membentuk perkembangan karakter serta kemampuan dasar anak secara holistik (Qoirika et al., 2025). Selain berfungsi sebagai institusi formal, PAUD juga menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan perkembangan anak usia dini (Tamara et al., 2025). Pada anak usia dini, proses pendidikan difokuskan pada pengembangan enam aspek, yaitu nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional (Syafitri et al., 2025). Masa ini sering disebut sebagai usia keemasan (*golden age*) yang merupakan periode di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungannya (Jumiatmoko et al., 2025). Dalam konteks pelayanan pendidikan, setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang setara dan bermartabat tanpa memandang perbedaan kemampuan, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Noorsy, 2025).

ABK adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena jenis dan karakteristik unik mereka (Maurellia et al., 2023). Perbedaan tersebut terkait dengan kondisi fisik, emosi, maupun mental yang berada di bawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya. ABK mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang menyebabkan mereka memiliki perkembangan yang lebih lamban. Secara tradisional, ABK digolongkan dalam: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak berbakat (*gifted*) (Maurellia et al., 2023). ABK memiliki hak dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dengan diwujudkan melalui konsep Pendidikan Inklusif (Hasanah et al., 2025).

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai layanan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang memiliki potensi istimewa (Fitria et al., 2025). Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa sekolah reguler harus mampu mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan inklusif sejalan dengan amanat *Convention on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang telah diratifikasi Indonesia pada Maret 2007 (Fitria et al., 2025). Konsep ini selaras dengan teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang suportif,

dengan guru sebagai fasilitator yang menyesuaikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan individual siswa dalam pendidikan inklusif (Salma et al., 2025). Selain itu, pendidikan inklusi sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi berbagai konteks lingkungan, sehingga dukungan kolaboratif keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Salma et al., 2025).

Implementasi layanan pendidikan inklusif tersedia mulai dari jenjang PAUD dan semakin tampak diminati seiring dengan berkembangnya kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di berbagai negara (Symeonidou et al., 2023). Implementasi layanan pendidikan inklusif yang dirintis sejak jenjang PAUD akan mampu memberikan sumbangsinya pada tahapan pendidikan ABK jenjang berikutnya (Anggita Sakti, 2020). Meskipun telah dijamin oleh regulasi nasional, implementasi pendidikan inklusif di lapangan, khususnya pada jenjang PAUD, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menjadi isu utama.

Tantangan utama seringkali berpusat pada kesiapan sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak pendidik PAUD belum memiliki kualifikasi dan kompetensi memadai, bahkan kurangnya pelatihan khusus dalam menangani karakteristik ABK yang beragam (Helmawati et al., 2025). Selain itu, rendahnya kesiapan pendidik juga disebabkan oleh minimnya pengalaman mengajar ABK dan kurangnya pemahaman terhadap ciri-ciri ABK (Sulasmi, 2025). Dari sisi keterbatasan infrastruktur PAUD serta sumber daya juga menjadi kendala nyata (Helmawati et al., 2025), seperti sarana dan prasarana pembelajaran yang sering kali tidak memadai untuk mengakomodasi kebutuhan ABK secara optimal (Jogbakci et al., 2025). Dari sisi manajerial, guru juga menghadapi isu-isu perilaku yang menantang di kelas inklusi, seperti tantrum, agresivitas, atau perilaku repetitif yang memerlukan strategi manajemen perilaku yang adaptif dan spesifik (Ngayuningtyas Adi et al., 2025). Berbagai kendala ini pada akhirnya dapat menghambat pemerataan akses dan kualitas pelayanan yang diterima oleh ABK di jenjang PAUD (Vitriana et al., 2024).

Beragam temuan-temuan penelitian sebelumnya telah mengulas aspek pelayanan ABK di lembaga PAUD secara spesifik namun terbatas. Sebagai contoh, penelitian oleh Kartini et al. (2023) hanya menyoroti rendahnya kesiapan pendidik dari sisi

kompetensi pedagogis, sementara penelitian oleh Ghaida Izdihar & Lestarinigrum (2025) membatasi fokus pada peran Bimbingan dan Konseling (BK). Selain itu, penelitian oleh Periyadi et al. (2024) lebih menekankan pada urgensi manajerial melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

Namun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang krusial dalam literatur saat ini. Meskipun aspek-aspek tersebut telah dibahas, penelitian terdahulu cenderung bersifat fragmentaris atau parsial, yaitu hanya berfokus pada satu dimensi layanan tanpa melihat keterhubungan antar komponen strategi secara utuh. Hingga saat ini, belum ditemukan studi literatur sistematis yang secara eksplisit mengintegrasikan tantangan SDM, keterbatasan infrastruktur, aspek manajerial, hingga strategi intervensi perilaku ke dalam satu kerangka kerja (*framework*) strategi pelayanan yang komprehensif..

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif strategi pelayanan ABK di PAUD melalui tinjauan literatur sistematis. *Novelty* atau kebaruan utama penelitian ini terletak pada upaya mensintesis berbagai temuan penelitian terbaru menjadi sebuah model strategi pelayanan yang integratif, yang mencakup dimensi pedagogis, manajerial, dan sarana-prasarana. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur PAUD inklusif, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang kuat untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak usia dini di Indonesia secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam, sementara SLR adalah metode yang mengkaji dan mengidentifikasi sumber jurnal secara rinci, berdasarkan proses dan prosedur yang telah ditetapkan (Ahmad Gozi et al., 2024). Metode SLR dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka untuk memahami suatu topik secara mendalam (Atikah & Putri, 2025). Penelitian ini dilakukan secara daring melalui pencarian literatur dari *database* Google Scholar pada periode September-Oktober 2025. Populasi penelitian ini mencakup

seluruh literatur ilmiah yang relevan dengan strategi pelayanan ABK di PAUD, sedangkan sampel penelitian ditentukan melalui proses seleksi ketat sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara digital menggunakan perangkat Publish or Perish (PoP) untuk menelusuri artikel melalui ilmiah pada *database* Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “Strategi Pelayanan ABK”, “PAUD”, “Layanan ABK”, “Anak Usia Dini”, “Anak Berkebutuhan Khusus”, dan variasi kata kunci lainnya yang relevan. Selanjutnya, hasil pencarian diimpor ke Mendeley untuk keperluan manajemen referensi, penghapusan duplikasi, serta skrining awal terhadap kesesuaian topik. Kriteria tahap skrining yang diterapkan dalam pemilihan literatur mencakup: (1) artikel ilmiah yang dipublikasi pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta hasil skripsi dan buku-buku berstandar ISBN; (2) rentang waktu publikasi antara tahun 2020-2025; (3) fokus penelitian pada strategi pelayanan ABK di PAUD; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Pada tahap pencarian awal, ditemukan 50 artikel yang kemudian disaring sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan diperoleh 8 literatur akhir yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Karakteristik literatur yang dianalisis adalah pemenuhan ketat terhadap kriteria skrining yang menjamin validitas, yaitu sumber terakreditasi dan relevansi waktu publikasi, dan fokus penelitian yang sesuai.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan software Nvivo dan kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi pelayanan ABK di PAUD. Tahapan analisis data tersebut meliputi: (1) Reduksi Data (tahap proses penyaringan literatur); (2) Penyajian data (tahap pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema relevan yang muncul); dan (3) Penarikan Kesimpulan (sintesis dan interpretasi terhadap temuan dari pengelompokan tema untuk merumuskan kesimpulan komprehensif). Penelitian ini hanya menggunakan data publik dan literatur yang telah diterbitkan secara resmi. Dengan demikian, aspek etika penelitian tetap diperhatikan melalui penggunaan sumber yang valid dan akurat, serta menjaga integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR) ini mengungkapkan berbagai aspek penting terkait strategi pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga PAUD. Berdasarkan 8 penelitian, hasil pembedahan mendalam setiap sumber dan sintesis temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No.	Judul Artikel (Penulis, Tahun)	Fokus Studi & Metodologi	Hasil Penelitian	Strategi Pelayanan ABK yang Diidentifikasi
1.	Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi (Madyawati & Zubadi, 2020)	Studi Kasus Kualitatif di 3 PAUD Inklusi Kab. Kebumen	Pelaksanaan kurikulum reguler diupayakan meskipun terdapat pelayanan yang terpisah bagi ABK karena keterbatasan tenaga. Modifikasi kurikulum dilakukan pada alokasi waktu dan proses pembelajaran (memberi kesempatan mobilitas tinggi). Kendala utama adalah jumlah PDBK yang belum sesuai rasio tenaga pendidik dan kurangnya pendidik berkualifikasi PLB.	Pelayanan secara terpisah (separatif) untuk ABK; Penerapan kurikulum reguler dengan modifikasi pada alokasi waktu dan proses pembelajaran; Pendampingan individu oleh pendidik; Penyelenggaraan terapi raga dan terapi syaraf.
2.	Pola Pelayanan Lembaga PAUD Inklusi Berbasis Islam dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Usia 2-6 Tahun (Rukmana & Suyadi, 2020)	Studi Kasus Kualitatif di PAUD Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta	Pola pelayanan terbagi menjadi berbasis Islam (pembiasaan wudu, shalat berjamaah, Iqro' metode Ummi) dan berbasis Psikologi (menyediakan dokter spesialis, terapis, psikolog anak). Disediakan empat jenis terapi (wicara, okupasi, sensori integrasi, perilaku). Metode pembelajaran yang digunakan adalah <i>Pull Out</i> dan <i>Cluster</i> .	Pola Pelayanan Berbasis Psikologi: Menyediakan dokter spesialis anak, terapis, dan psikolog anak; Tes sidik jari dan tes golongan darah; Menyediakan terapi wicara, okupasi, sensori integrasi, dan perilaku; Menggunakan metode pembelajaran <i>Pull Out</i> dan <i>Cluster</i> ; Menyediakan Healthy Food and Drink.
3.	Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD (Kartini et al., 2023)	<i>Literature Review</i> dengan fokus kompetensi pendidik di PAUD	Kesiapan pendidik masih sangat rendah karena kurang memahami karakteristik ABK. Peningkatan kompetensi profesional harus dilakukan melalui seminar, workshop, dan pelatihan lanjutan untuk membekali guru. Guru harus berperan sebagai fasilitator dan pelatih.	Peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan, workshop, atau seminar tentang ABK; Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan pelatih.

- | | | | | |
|----|---|---|---|--|
| 4. | Pengelolaan PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam (Fitria et al., 2025) | Studi Kasus Kualitatif di RA Islam Terpadu Bina Insani Kediri. | Pengelolaan meliputi Perencanaan (penyusunan Program Pembelajaran Individual/PPI, penyediaan <i>Shadow Teacher</i> , identifikasi sarana) dan Pelaksanaan (asesmen awal, kegiatan parenting, layanan kesehatan/gizi). Setiap ABK didampingi satu <i>Shadow Teacher</i> . Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi. | Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI); Menyediakan Guru Pendamping Khusus (<i>Shadow Teacher</i>) dengan rasio satu anak ABK didampingi satu guru; Asesmen awal (termasuk pemeriksaan dokter jika ada) dan DDTK; Modifikasi kurikulum reguler; Kegiatan parenting dan sosialisasi kurikulum dengan orang tua; Layanan kesehatan dan gizi (pemberian vitamin A, imunisasi, makanan bergizi). Pembelajaran khusus (disediakan untuk ABK yang menemui perbedaan persyaratan); Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dilaksanakan di ruang khusus (<i>Pull Out</i>); Modifikasi kurikulum reguler; Keterlibatan orang tua sebagai guru pendamping khusus; Penilaian khusus (menggunakan matrix) untuk mengukur perkembangan ABK. |
| 5. | Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Terpadu Bina Sejahtera (Periyadi et al., 2024) | Studi Kasus Kualitatif di PAUD Terpadu Bina Sejahtera Banjarmasin | Pengelolaan proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan (kegiatan awal, inti, akhir), dan evaluasi yang mengakomodasi berbagai kebutuhan. Kurikulum reguler dimodifikasi untuk ABK. Pelaksanaan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) di ruang khusus (<i>Pull Out</i>). Kolaborasi aktif dengan orang tua sebagai guru pendamping khusus ditekankan. | Pembelajaran khusus (disediakan untuk ABK yang menemui perbedaan persyaratan); Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dilaksanakan di ruang khusus (<i>Pull Out</i>); Modifikasi kurikulum reguler; Keterlibatan orang tua sebagai guru pendamping khusus; Penilaian khusus (menggunakan matrix) untuk mengukur perkembangan ABK. |
| 6. | Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi (Sapitri et al., 2024) | <i>Literature Review</i> Teoretis | Mendefinisikan 3 bentuk layanan: Segregasi (terpisah), Integrasi/Terpadu (di kelas umum dengan dukungan dan ruang bimbingan khusus), dan Inklusif (belajar bersama, tidak mengenal diskriminasi atau labeling). Keterlibatan orang tua adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi di seluruh dunia. | Layanan Pendidikan Segregasi (seperti SLB, kelas jauh); Layanan Pendidikan Integrasi/Terpadu (kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus); Layanan Pendidikan Inklusif (menerima sepenuhnya, belajar bersama, menghindari labeling); Penekanan pada keterlibatan orang tua. |
| 7. | Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pendidikan | <i>Literature Review</i> Bimbingan dan Konseling (BK) | Layanan BK berperan penting dalam membantu ABK mengenali potensi diri, menyesuaikan diri secara sosial, dan mengembangkan keterampilan hidup. | Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu ABK mengenali potensi diri dan menyesuaikan diri secara sosial. Jenis layanan: orientasi, |

	Inklusif di Lembaga PAUD (Ghaida Izdihar & Lestarininingrum, 2025)		Pendekatan BK meliputi individual, kelompok, <i>behavior, cognitive, emotional, dan reality</i> . Layanan spesifik termasuk orientasi, informasi, konsultasi, dan referral ke ahli yang lebih kompeten.	informasi, klasikal, kelompok, konsultasi, pengumpulan data (asesmen), dan referral ke pihak yang lebih kompeten. Penggunaan berbagai pendekatan: individual, kelompok, <i>behavior, cognitive, emotional, dan reality</i> .
8.	Mewujudkan PAUD Berkualitas: Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Mengelola Layanan Khusus di Era Modern (Izzah et al., 2025)	Studi Kasus Kualitatif di PAUD Al Izzah Kab. Malang	Kepemimpinan kepala PAUD visioner, inklusif, dan kolaboratif mampu meningkatkan kualitas layanan khusus, termasuk Layanan Inklusi (ABK diterima, menggunakan pembelajaran diferensiasi). Layanan lain: deteksi dini tumbuh kembang, konseling berbasis permainan, kesehatan dan gizi. Kepala PAUD mendorong pelatihan guru dan kolaborasi dengan tenaga ahli	Layanan Inklusi (menerima ABK, menggunakan pembelajaran diferensiasi dan dukungan individual); Layanan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (asesmen rutin, kemitraan dengan bidan/puskesmas); Layanan Kesehatan dan Gizi (pemeriksaan rutin, edukasi gizi, program Healthy Snack Day); Layanan Konseling dan Dukungan Psikososial (pelatihan guru dasar psikologi anak, konseling berbasis permainan: role play, story telling, emotion card); Merekrut guru pendamping dan menyelenggarakan pelatihan guru.

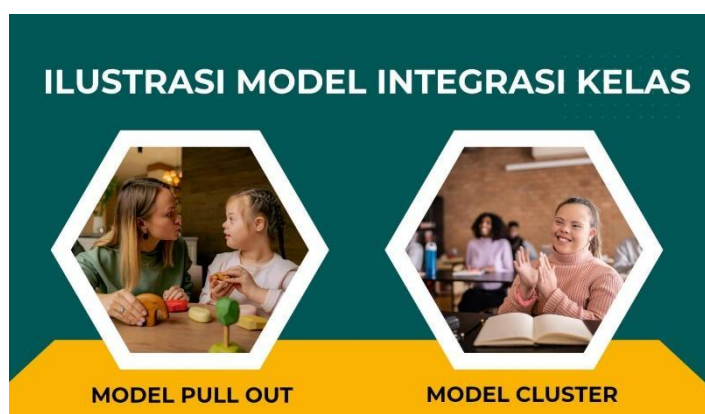
Tabel 1. Menunjukkan hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan terhadap 8 literatur ilmiah (publikasi tahun 2020-2025). Hasil temuan mengungkapkan bahwa strategi pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD terbagi menjadi tiga pilar utama: modifikasi kurikulum dan pembelajaran, dukungan profesional dan intervensi khusus, serta penguatan ekosistem. Berikut adalah diagram pilar utama strategi layanan ABK dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pilar Utama Strategi Layanan ABK

Modifikasi Kurikulum dan Pembelajaran

Strategi ini diwujudkan melalui model kurikuler. Model kurikuler inti adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berdasarkan asesmen awal dan melibatkan penyesuaian materi serta proses belajar. Selain itu, kurikulum reguler dimodifikasi pada alokasi waktu dan proses pembelajaran. Implementasi kelas menggunakan Model Integrasi Kelas, yaitu Model *Pull Out* (ABK ditarik ke ruang khusus untuk bimbingan) dan Model *Cluster* (ABK dikelompokkan di kelas reguler). Layanan secara terpisah (separatif) juga ditemukan karena keterbatasan tenaga pendidik. Ilustrasi model integrasi kelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Ilustrasi Model Integrasi Kelas

Dukungan Profesional dan Intervensi Khusus

Strategi ini diwujudkan melalui layanan profesional dan intervensi khusus. Dukungan ini mencakup penyediaan tenaga ahli seperti dokter spesialis, terapis (wicara, okupasi, perilaku), dan psikolog anak. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan

membantu ABK menyesuaikan diri dan mengenali potensi, termasuk melalui referral ke ahli. Dukungan holistik lainnya adalah Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK), layanan kesehatan dan gizi, dan Konseling Berbasis Permainan. Tabel Matriks layanan dukungan profesional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Layanan Dukungan Profesional

Jenis Layanan	Fokus Intervensi	Pihak Profesional Terlibat
Dukungan Klinis & Terapi	Perkembangan motorik, wicara, perilaku, sensori integrasi, kesehatan spesifik.	Terapis (Wicara, Okupasi, Perilaku), Psikolog Anak, Dokter Spesialis Anak.
Layanan Bimbingan & Konseling (BK)	Adaptasi sosial-emosional, pengembangan potensi diri, rujukan kasus kompleks.	Guru Pendamping Khusus (GPK), Konselor, Ahli yang Lebih Kompeten (melalui <i>referral</i>).
Layanan Holistik Dasar	Deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), kesehatan umum, nutrisi/gizi, dukungan psikososial	Bidan/Puskesmas (kemitraan), Guru (pelatihan dasar psikologi anak), Tenaga Gizi

Penguatan Ekosistem

Strategi ini diwujudkan melalui penguatan ekosistem yang bersumber dari faktor kelembagaan dan kolaborasi. Kepemimpinan kepala PAUD yang visioner, inklusif, dan kolaboratif diidentifikasi sebagai kunci utama. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan rasio ABK dan tenaga pendidik serta rendahnya kompetensi guru reguler. Solusi strategisnya adalah peningkatan kompetensi berkelanjutan guru. Penguatan ekosistem ditopang oleh kolaborasi multipihak, termasuk penyediaan Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dengan rasio ideal 1:1 dan keterlibatan aktif orang tua melalui program parenting. Penguatan ekosistem layanan di PAUD dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penguatan Ekosistem Layanan di PAUD

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur di atas, ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan bahwa strategi pelayanan ABK di PAUD tidak hanya sekadar intervensi kelas, melainkan sebuah ekosistem kompleks yang menuntut fleksibilitas kurikulum, spesialisasi profesional, dan kolaborasi kolektif. Tiga Pilar Utama yang teridentifikasi: 1) Modifikasi kurikulum dan pembelajaran (diwujudkan melalui Program Pembelajaran Individual/PPI dan model integrasi kelas); 2) Dukungan profesional dan intervensi khusus (melibatkan terapis, psikolog, dan layanan Bimbingan Konseling/BK); serta 3) Penguatan ekosistem (melalui kepemimpinan inklusif, peningkatan kompetensi pendidik, dan kolaborasi multipihak yang aktif), membentuk satu kesatuan strategi yang integratif dan komprehensif.

Sintesis terhadap literatur yang dianalisis menunjukkan adanya gradasi pendekatan yang saling melengkapi antar peneliti. Perbandingan antar studi menunjukkan bahwa penelitian Rukmana & Suyadi (2020) serta Fitria et al. (2025) memperdalam aspek inklusi dengan mengintegrasikan dukungan klinis dan nilai spiritual, yang melampaui definisi umum layanan inklusi yang dipaparkan oleh Sapitri et al. (2024). Selain itu, terdapat konsensus kuat di antara para peneliti (Periyadi et al., 2024; Harahap & Hastina, 2019) bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah instrumen wajib yang fleksibel, baik diterapkan melalui model *Pull Out* maupun *Cluster*.

Layanan ABK di PAUD sangat penting karena dilatarbelakangi oleh hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, termasuk hak kesetaraan bagi ABK

untuk mendapatkan perlindungan dan dukungan sosial dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, guru, dan teman sekolah (Pradani, 2025). PAUD sebagai tempat untuk memberikan stimulus edukatif, merupakan manifestasi krusial dari prinsip pendidikan inklusif (Sitompul & Martini, 2021).

Prinsip pendidikan inklusif sejalan dengan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, yang menempatkan interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya dan hubungan antar lingkungan tersebut sebagai kunci perkembangan (Ibda, 2022). Selain itu, konsep pendidikan inklusif selaras dengan teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang suportif (Salma et al., 2025). Program inklusi memberi kesempatan anak dengan berkebutuhan khusus untuk dapat mengenyam pendidikan, mengoptimalkan potensi, dan memenuhi kebutuhan belajarnya (Sulasmi, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini inklusif, nilai toleransi dan empati menjadi dua nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang mengedepankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kualitas layanan ABK sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala PAUD yang harus bersifat visioner, inklusif, dan kolaboratif. Untuk meningkatkan kualitas layanan ABK maka diperlukan strategi yang tepat.

Penelitian ini menghasilkan temuan konseptual bahwa pelayanan ABK yang efektif telah bertransformasi dari sekadar bantuan pedagogis menjadi Manajemen Ekosistem Inklusif. Jika studi sebelumnya oleh Kartini et al. (2023) hanya menyoroti kesiapan guru secara parsial, penelitian ini menawarkan konsep Segitiga Kolaborasi Inklusif. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi merupakan hasil integrasi antara kepemimpinan visioner kepala sekolah, peran spesifik *Shadow Teacher*, dan kemitraan aktif orang tua.

Strategi pelayanan ABK di PAUD yang pertama yaitu modifikasi kurikulum dan pembelajaran dengan menggunakan model kurikuler dalam pembelajaran. Inti dari strategi ini adalah modifikasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan individu anak. Layanan kurikuler dapat diwujudkan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI merupakan program pembelajaran yang diberikan berdasarkan kebutuhan setiap siswa, berpusat pada siswa, dan bekerja pada siswa. Program khusus ini dirancang

berdasarkan hasil asesmen awal (Periyadi et al., 2024). Indikator pencapaian hasil belajar dalam PPI dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru dan tim ahli terkait. PPI mengikat implementasi pembelajaran melalui penyesuaian materi, waktu, dan proses pembelajaran (Fitria et al., 2025). Program Pembelajaran Individual ini dipersiapkan untuk anak yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum dan modifikasi. Secara pedagogis, rancangan pembelajaran individual ini sangat didukung oleh konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan bahwa pengembangan potensi siswa terjadi melalui upaya sendiri, kerja sama dengan teman, atau bantuan dari orang dewasa (Ashoumi & Yusuf, 2024).

Selain itu, layanan kurikuler dapat diwujudkan melalui model Integrasi Kelas, di mana pendekatan yang digunakan adalah Integrasi/Terpadu melalui model-model seperti *Cluster* dan *Pull Out* (Harahap & Hastina, 2019). Model Kelas Reguler dengan *Cluster* adalah sistem di mana ABK dikelompokkan tersendiri di dalam kelas reguler yang sama dengan anak non-berkebutuhan khusus. Dalam model ini ABK bersama dengan anak non-berkebutuhan khusus, tetapi mereka berada dalam kelompok khusus di dalam kelas tersebut (Harahap & Hastina, 2019).

Sementara itu, Model Kelas Reguler dengan *Pull Out* adalah sistem di mana ABK dalam waktu tertentu ditarik (*pulled out*) dari kelas reguler ke ruang lain untuk menerima bimbingan dan pembelajaran secara khusus (Harahap & Hastina, 2019). Model ini melibatkan ABK ditarik dari kelas reguler pada waktu pembelajaran tertentu untuk mendapatkan bimbingan khusus dari Guru Pembimbing Khusus (GPK). Model *Pull Out* memungkinkan anak menerima intervensi Program PPI di ruang khusus atau ruang terapi (Fithroni et al., 2024). Pelaksanaan model *Pull Out* memerlukan pengelolaan yang cermat dari sekolah, termasuk fasilitas serta guru yang memadai.

Selain dua model tersebut, terdapat juga model Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out* yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan GPK (Harahap & Hastina, 2019).

Strategi pelayanan ABK di PAUD yang kedua yaitu melalui dukungan profesional dan intervensi khusus. Strategi pelayanan yang komprehensif diperkaya dengan dukungan profesional yang spesifik untuk ABK. Pelayanan tersebut diantaranya Dukungan Berbasis Psikologi dan Terapi, Layanan Bimbingan dan

Konseling (BK), dan Dukungan Holistik Lainnya. Layanan dukungan Berbasis Psikologi dan Terapi meliputi penyediaan tenaga ahli seperti terapis dan psikolog anak (Helmawati et al., 2025). Terapi yang umum disediakan mencakup penyediaan ruang terapi dan alat bantu belajar (Helmawati et al., 2025).

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan krusial dalam membantu ABK mengatasi tantangan akademik, sosial, dan emosional agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara optimal (Ubaidillah & Utami, 2025). BK sangat penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan konsep diri dan menyesuaikan diri dengan hambatan yang mereka hadapi. BK menggunakan berbagai pendekatan dan layanan struktural seperti konsultasi dan rujukan ke ahli yang lebih berkompeten, dengan peran Guru Pendamping Khusus (GPK) juga mencakup peran sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan tenaga pendukung lainnya (Helmawati et al., 2025). Selain itu, beberapa sekolah juga mengimplementasikan Layanan Konseling dan Dukungan Psikososial berbasis permainan.

Layanan dukungan holistik lainnya mencakup Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK), layanan kesehatan dan gizi, serta integrasi nilai moral/agama. Dukungan profesional di sekolah inklusif dapat melibatkan pembentukan tim khusus yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pemimpin, guru inklusi, guru kelas, serta tenaga pendukung seperti psikolog dan terapis yang memberikan layanan tambahan serta perawatan khusus (Helmawati et al., 2025). Pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga menjadi prioritas penting dengan menambah jumlah guru pendamping khusus, terapis, dan tenaga profesional lain yang mampu memberikan layanan pembelajaran dan terapi yang komprehensif.

Strategi pelayanan ABK di PAUD yang kedua yaitu penguatan ekosistem melalui kepemimpinan inklusif, peningkatan kompetensi pendidik, dan kolaborasi multipihak yang aktif. Keberhasilan implementasi layanan inklusi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan dan kolaborasi. Kualitas pelayanan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala PAUD yang visioner, inklusif, dan kolaboratif (Izzah et al., 2025). Namun, kepemimpinan ini harus mengatasi tantangan SDM berupa rasio ABK dan tenaga pendidik yang tidak seimbang dan kurangnya guru berkualifikasi PLB (Madyawati & Zubadi, 2020). Keterbatasan ini diperparah oleh kesiapan pendidik reguler yang masih sangat rendah karena minimnya pemahaman tentang karakteristik

ABK (Kartini et al., 2023). Selanjutnya, keberhasilan implementasi layanan inklusi ditentukan oleh peningkatan kompetensi yang merupakan solusi yang dianjurkan. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui seminar, workshop, dan pelatihan lanjutan (Kartini et al., 2023). Kepala PAUD berperan penting dalam mendorong pelatihan guru dalam peningkatan kompetensi tersebut (Izzah et al., 2025).

Selain itu, keberhasilan implementasi layanan inklusi di PAUD yaitu melalui kolaborasi multipihak. Keberlanjutan pelayanan sangat ditentukan oleh kolaborasi aktif dari multipihak. Keterlibatan Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) adalah krusial, dengan rasio ideal satu guru untuk satu ABK (Fitria et al., 2025). Keterlibatan orang tua diakui sebagai faktor penentu keberhasilan, sehingga sekolah wajib membangun kolaborasi aktif melalui program parenting dan pertemuan konsultasi khusus (Izzah et al., 2025). Kolaborasi multipihak ini juga menuntut peran aktif dari pemerintah daerah dalam menyediakan regulasi yang mendukung, alokasi anggaran yang memadai, serta pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik, termasuk Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus.

Dukungan kebijakan dari tingkat pusat hingga daerah harus memastikan bahwa setiap PAUD memiliki akses ke sumber daya dan panduan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang berkualitas. Di samping itu, pelibatan profesional terkait, seperti psikolog, terapis wicara, dan terapis okupasi dari pusat kesehatan atau layanan swasta, sangat diperlukan untuk memberikan asesmen dan intervensi yang spesifik bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Terakhir, dukungan komunitas dan lembaga non-pemerintah (LSM) berperan dalam membentuk kesadaran publik, menghilangkan stigma, dan memperluas jaringan rujukan layanan, menjadikan layanan inklusi sebagai tanggung jawab kolektif.

Ringkasan dari berbagai temuan literatur ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan ABK di PAUD merupakan sebuah ekosistem kompleks yang menuntut fleksibilitas kurikulum, dukungan profesional yang terspesialisasi, dan fondasi kepemimpinan yang kuat serta kolaborasi multipihak. Secara kurikuler, fokus utamanya adalah pada penyesuaian individual melalui PPI dan model Integrasi Kelas (*Cluster* atau *Pull Out*). Sementara itu, dimensi dukungan profesional mempertegas pentingnya intervensi klinis seperti terapi (wicara, okupasi, perilaku) dan layanan bimbingan/konseling yang didukung oleh tenaga ahli. Walaupun prinsip inklusif

menjadi landasan, implementasi layanan kerap menghadapi tantangan signifikan, terutama pada isu keterbatasan sumber daya manusia (rasio ABK/pendidik yang tidak seimbang dan kurangnya guru berkualifikasi PLB) dan rendahnya kesiapan pendidik reguler. Oleh karena itu, kesimpulan utamanya adalah peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan profesional kesehatan menjadi variabel kunci untuk mencapai layanan ABK di PAUD yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pelayanan ABK di PAUD merupakan ekosistem yang berlandaskan pada prinsip pendidikan inklusif melalui tiga pilar utama, yaitu: (1) modifikasi kurikulum dan pembelajaran melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) serta model integrasi kelas seperti *cluster* dan *pull out*; (2) dukungan profesional dan intervensi khusus yang melibatkan tenaga ahli seperti terapis, psikolog, dan layanan bimbingan konseling; serta (3) penguatan ekosistem pendidikan melalui kepemimpinan inklusif, peningkatan kompetensi guru, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan ABK memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara aspek pedagogis, manajerial, dan sarana-prasarana. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan inklusif pada anak usia dini melalui perspektif manajemen ekosistem. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai manajer inklusi, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok 9 Mahasiswa Pascasarjana PAUD Angkatan 8 Universitas Panca Sakti Bekasi yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, serta redaksi *Jurnal ABATA* yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

Ahmad Gozi, Nida Adenia Rahma, & Agung Winarno. (2024). Systematic Literature

- Review (SLR) : Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 201–212. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3450>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 321–344. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6308>
- Atikah, C., & Putri, D. D. C. (2025). Studi Literatur tentang Implementasi Manajemen Kurikulum di Lembaga PAUD. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6059–6068. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9245>
- Fithroni, F., Setiyati, W. I., Additiono, W., & Priyoatmojo, K. (2024). Langkah Kolaboratif Guru dalam Manajemen dan Intervensi Pembelajaran Model Pull Out bagi Siswa Slow Learner. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1028–1034. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.981>
- Fitria, F., Ha'yati, S. N., & Lestari, B. P. (2025). Pengelolaan PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam. *Journal Ashil*, 5(2), 237–253. <https://doi.org/10.33367/piaud.v5i2.7575>
- Ghaida Izdiyar, S., & Lestarinigrum, A. (2025). Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 69–77. <https://doi.org/10.29407/3ksm6h70>
- Harahap, D., & Hastina, N. (2019). Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Medan. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 17–24. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p017>
- Hasanah, M., Aulia, M., Efendi, G. R., Anggara, R., & Putryani, R. (2025). Pendidikan inklusi bagi anak usia dini. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.00000/6kgvbb43>
- Helmawati, H., Gunawan, G., Nalapraya, G., & Dharmawanti, H. (2025). Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6756–6764. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334>
- Ibda, H. (2022). EKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK, EKOLOGI KELUARGA, EKOLOGI SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98/61>
- Izzah, L., Arifin, I., & Pratiwi, A. P. (2025). Mewujudkan PAUD Berkualitas : Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Mengelola Layanan Khusus di Era Modern. *Didakta : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3215–3224. <https://doi.org/10.58230/27454312.2258>
- Jogbakci, A., Aliya, N., Kenia Pratiwi, I., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., Yolanda Situmorang, Y., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana

- Dan Prasarana Pendidikan Bagi ABK: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2, 4678–4685. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Jumiatmoko, J., Harun, H., & Syamsudin, A. (2025). CERIA: Gagasan Pedagogi Bermain untuk Stimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(3), 385. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i3.105396>
- Kartini, R. D., Padilah, N., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. (2023). Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1291–1296. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Inklusi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694363&val=3912&title=IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI STUDI PADA PAUD INKLUSI DI KABUPATEN KEBUMEN>
- Maurellia, C., Yahya, D. R., & Vitriana, B. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran “Edusibi” Terhadap Kemampuan Bahasa Sibi Abk Usia Dini (Tunarungu). *Jurnal Pelangi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–19. <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/641/325>
- Ngayuningtyas Adi, P., Pramurdiasti, O., & Komalia, V. (2025). MANAJEMEN PERILAKU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI: ISU, TANTANGAN, DAN SOLUSI BAGI GURU DAN SISWA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 784. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6332>
- Noorsy, I. J. (2025). KETIADAAN PAUD INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS : ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN. *ABATA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.32665/abata.v5i1.3785>
- Periyadi, P., Mansur, H., & Dalu, Z. C. A. (2024). Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Paud Terpadu Bina Sejahtera. *J-Instech*, 5(2), 150–162. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i2.12038>
- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Landasan Penting Dalam Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Dasar Anak. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.16>
- Rukmana, I. S., & Suyadi, S. (2020). Pola Pelayanan Lembaga Paud Inklusi Berbasis Islam Dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2), 160–171. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v3i2.1531>
- Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>
- Sapitri, D. W., Adawiah, R., Ulfa, Y. R., & Andriani, O. (2024). Bentuk Layanan

- Pendidikan Bagi Anak Inklusi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 331–341. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.553>
- Sitompul, B. L., & Martini, R. D. (2021). Kemampuan identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7075–7080.
- Sulasmi, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5(1), 243–254. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/228/222>
- Syafitri, S. B., Harun, & Prayitno. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(2), 1034–1040. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1233>
- Symeonidou, S., Loizou, E., & Recchia, S. (2023). The inclusion of children with disabilities in early childhood education: interdisciplinary research and dialogue. *European Early Childhood Education Research Journal*, 31(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2158632>
- Tamara, L. F., Permadani, R. A., & Wijayanto, W. (2025). PERAN LEMBAGA PAUD DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MANGUNREJO. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2551–2563. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1935/1745>
- Ubaidillah, M., & Utami, R. T. (2025). IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Walada: Journal of Primary Education*, 4(1), 27–37. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v4i1.278>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>